



MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF BEAUCHAMP

Izzatul Fitriyah
Pascasarjana Universitas Nurul Jadid
izzatulfitriah@gmail.com

Abstract :

Curriculum management is a curriculum management system that is cooperative, understood, systemic and systematic to achieve curriculum goals. A good curriculum is a curriculum that follows the development of community-based science and technology. Curriculum management determines success and failure in education. Therefore, the responsibility of educational institutions and all education stakeholders must have the same vision in planning, organizing, implementing and evaluating curriculum. And in the higher education curriculum management dimension, to ensure that the adoption or implementation of a well-designed curriculum model that can be continued according to plan, management readiness and organizational behavior are needed to ensure smooth implementation, coherence between curriculum and learning. also needed in educational institutions. First, the curriculum rests on curriculum goals or objectives - the curriculum goals to be achieved. When the curriculum is conceptualized as a development tool for students' reflective thinking (the development of reflective thinking on the part of students), the curriculum must be interpreted as a development tool to reflect reflective young people. Likewise, when the curriculum is conceptualized as transmitting cultural heritage, the curriculum must be interpreted as an instrument to attach cultural heritage to the next young generation. Second, the curriculum is based on the point of view based on the context of the curriculum used.

Key words : *curriculum management, educational institutions, curriculum.*

PENDAHULUAN

Pengertian Manajemen adalah salah satu disiplin ilmu yang implikasinya melibatkan beberapa proses organisasi. Jadi dalam penerapan kurikulum, lembaga yang mengatur pendidikan harus menguasai ilmu manajemen, baik untuk mengatur pendidikan atau kurikulum, (Nasbi, 2017). dan manajemen merupakan proses atau kegiatan yang dilakukan pengelola perusahaan seperti merencanakan, mengorganisasikan, memprakarsai, mengkoordinir, dan mengendalikan operasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.(Nurdin, 2019). Stoner

mendefinisikan manajemen sebagai seni untuk melaksanakan suatu pekerjaan melalui orang lain, (Suharto, 2019). dengan artian manajemen itu bisa dikatakan seni untuk mengatur atau mengelola suatu kegiatan, aktivitas, organisasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dapat juga diartikan kurikulum itu adalah diambil oleh bahasa Yunani yang awalnya digunakan di bidang olahraga, yaitu curir yang berarti pelari dan curere yang berarti jarak yang harus ditempuh dari awal hingga selesai. Kurikulum dapat diartikan suatu lintasan yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari garis start sampai dengan garis finish untuk memperoleh kemenangan.(Nurdin, 2016). Atau lintasan, ada juga yang mengatakan dari bahasa Prancis, yang bersifat couriar, yang berarti berlari, jadi kompilasi ini diartikan memiliki makna bukan sebagai sumber daya tetapi lebih berarti lari dari suatu ras. (Sulaeman 2015). kata Beauchamp membuktikan bahwa teori kurikulum termasuk salah satu masalah pendidikan, educational problemSuharto, hal 109. yang mana dalam suatu sekolah pasti terdapat kurikulum, jika ada pendidikan yang tidak terjadi di sekolah, maka mayoritas tidak memiliki kurikulum dan pendidikan berjalan secara alamiah dan didalamnya tidak ada proses rekayasa.

Persoalan pendidikan yang selalu menjadi sorotan adalah kurikulum. (Babun 2019). Sementara kurikulum adalah rencana yang terpisah dan mengatur tujuan, konten, dan materi pembelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, Ibid. dan kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, wilayah, tingkat dan jenis pendidikan, (Aly, 2004). sehingga dalam suatu sekolah akan menjadi terarah dengan adanya pengembangan kurikulum yang ada.

Setiap proses pendidikan pada dasarnya adalah kurikulum, karena kurikulum adalah bidang yang berhubungan langsung dengan hasil pendidikan (Kuntadi, (2012). dan kurikulum adalah salah satu yang tidak ada di bagian-bagian tertentu yang sangat berbeda satu sama lain dan pendukung. Landasan manajemen kurikulum, termasuk kurikulum pendidikan tersier, tercermin dalam semangat kurikulum yang mengendalikan, andal, sistemik, partisipatif, transparan dan akuntabel, baik dalam menilai kurikulum sebagai ilmu, kurikulum sebagai sistem, kurikulum sebagai rencana, serta kurikulum sebagai proses yang berkelanjutan,(Wahyudin, 2016). yang akan terus berjalan sesuai dengan porsinya.

Ada juga komponen yang terdiri dari, antara lain: tujuan, bahan, pembelajaran, metode, dan evaluasi. Dalam bentuk sistem inilah kurikulum yang ada akan mengarah pada tujuan pendidikan dengan asosiasi semua sub-sistem. Jika ada satu faktor atau variabel dalam kurikulum yang tidak berfungsi dengan baik, sistem dalam kurikulum tidak akan berfungsi. Kompetensi profesional adalah salah satu yang harus dimiliki oleh guru yaitu dengan mengajarkan materi pembelajaran yang luas dan mendalam, oleh karena itu peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran harus memiliki kemampuan, 1) merencanakan sistem pembelajaran seperti: merumuskan tujuan, memilih bahan yang akan diundang, menggunakan metode, menggunakan sumber belajar yang ada, dan menggunakan media pembelajaran, 2) menerapkan sistem pembelajaran, seperti: memilih bentuk pembelajaran yang tepat, memilih pembelajaran yang benar, 3)

mengembangkan sistem pembelajaran, seperti: meningkatkan potensi siswa, meningkatkan kemampuan mereka sendiri, mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut. Sutikat, 'Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Akidah Akhlak Mts Negeri Di Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016', *Quality*, 5 (2017), 286-306. Dari apa yang sudah dipaparkan di atas kita sudah melihat begitu hebat seorang guru jika ia benar-benar memiliki suatu keprofesionalan dalam mengajar.

Kurikulum sekarang telah menjadi semacam barometer untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran di dunia pendidikan (Islam), sehingga menjadikan salah satu entitas yang dituntut mendesak dalam bidang pendidikan adalah anatomi kurikulum itu sendiri. (Sulaeman & Dosen, 2015) Guru dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di era revolusi industry 4.0, merupakan komponen yang berkaitan satu sama lain dan sangat dibutuhkan bagi lembaga pendidikan Islam, (Syam 2019). karena guru adalah merupakan komponen dalam pengembangan kurikulum itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian kepustakaan (library research). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengkaji tentang tinjauan fungsional manajemen hubungan masyarakat dalam perspektif ontologi, dengan cara deskriptif-kritis dengan menekankan pada kekuatan analisis terhadap data dan sumber yang ada, dengan mengandalkan teori dan konsep yang ada, kemudian diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan. Teknik analisis datanya menggunakan content analysis, yaitu teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan yang disampaikan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memahami Kurikulum Perspektif Beauchamp

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti "pelari" dan *curere* yang berarti "tempat untuk balapan". Yang mana hal ini telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, istilah kurikulum diterima dari dunia olahraga, terutama di bidang atletik di zaman Romawi kuno. Di Perancis, istilah kurikulum yang dimaksudkan dari kata *kurir* dimaksudkan untuk dilacak. Kurikulum jarak harus dibuka oleh pelari dari garis awal untuk mendapatkan penghargaan atau penghargaan. Menurut pendapat Subandijah dalam bukunya *Kurikulum Pengembangan dan Inovasi*, didukung oleh kurikulum adalah "kegiatan dan kegiatan pembelajaran yang disetujui, diprogram untuk siswa di bawah ini, bimbingan sekolah, baik di dalam maupun di luar sekolah". (Kisbiyanto, 2016)

Akan tetapi lebih ringkasnya menurut Mulyasa manajemen "kurikulum adalah kegiatan yang berisi perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum". Beauchamp mengatakan itu adalah rencana untuk pendidikan atau dukungan, rencana implementasi disepakati. Secara etimologis, pendidikan Islam diwakili oleh istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata dasar *'allama* dan *rabba* seperti dalam Al-Qur'an, sedangkan konotasi kata *tarbiyah* lebih luas terkait dengan

bantuan keuangan, bantuan, dan pendidikan, serta makna makna ('allama). Sedangkan menurut terminologi adalah upaya mengubah perilaku individu dalam kepribadian dan kehidupan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam.

Pandangan Mulyasa hanya menekankan tiga aspek, sedangkan aspek pengorganisasian kurikulum tidak secara eksplisit dibahas dalam definisinya. Menurut organisasi kurikulum Nasution adalah pola atau bentuk materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Sementara Suharsimi Arikunto menyetujui manajemen kurikulum untuk proses kolaborasi bersama untuk meningkatkan kualitas bantuan dan dukungan.

Kurikulum dinyatakan oleh Beauchamp dalam bukunya Warsito, dikutip oleh Sa'dun Akbar, bahwa "Kurikulum adalah dokumen tertulis yang mungkin mengandung banyak bahan, tetapi pada dasarnya itu adalah rencana untuk pendidikan orang-orang yang mendaftar di sekolah tertentu ". Pada hal ini Kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisi materi, tetapi pada dasarnya, ini adalah rencana pendidikan untuk orang-orang yang selama pendidikan mereka diberikan di sekolah. Wawan Dwi Atmoko, Manajemen Kurikulum Program Akselerasi, 2003. Peran dan fungsi penting dari kurikulum harus menjadi fokus utama dalam meningkatkan pembelajaran siswa. (Saufi, 2019). Dan ini bisa juga diartikan sebagai jenis pengalaman belajar yang akan dihadapi oleh siswa di bangku sekolah.

Ruang untuk koordinasi manajemen kurikulum. Di tingkat sekolah, kegiatan kurikulum memprioritaskan komitmen dan relevansi kurikulum nasional (kompetensi standar atau kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan persyaratan sekolah yang dibutuhkan, sehingga kurikulum adalah kurikulum yang dirancang dengan siswa atau dengan lingkungan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Nafi'ah, 2019). Dari beberapa pendapat yang sudah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana yang menggambarkan kumpulan mata pelajaran, tujuan, isi, yang harus ditempuh oleh peserta didik sebagai pedoman dalam kegiatan mengajar untuk mencapai pendidikan tersebut.

Terdapat juga beberapa langkah-langkah pada kurikulum, diantaranya adalah Yang pertama; Perencanaan manajemen perencanaan kurikulum perencanaan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan di masa depan. Kegiatan ini disepakati untuk memperoleh berbagai sumber yang bisa diperoleh dari apa yang diharapkan. Kedua Perencanaan Definisi Kurikulum adalah proses sosial yang menuntut jenis dan tingkat pengambilan keputusan. Kebutuhan untuk mendiskusikan dan mengoordinasikan proses meminta penggunaan model untuk mempresentasikan aspek-aspek utama dari presentasi berdasarkan kesepakatan harus menyederhanakan banyak aspek dan memungkinkan beberapa aspek lainnya.

Bauer dan Endorgan menyatakan bahwa organisasi lebih merupakan kristalisasi pengetahuan dan sikap sistematis yang dilakukan oleh individu atau

kelompok. Perilaku organisasi juga merupakan bagian penting dari pengambilan keputusan organisasi. (Wahyudin, 2016).

Landasan manajemen kurikulum, termasuk kurikulum pendidikan, mengendalikan semangat kurikulum yang mengontrol, andal, sistemik, partisipatif, transparan, dan akuntabel, baik dalam kajian kurikulum sebagai ilmu, kurikulum sebagai sistem, kurikulum sebagai rencana, serta kurikulum sebagai proses yang berkelanjutan, Pendidikan juga memerlukan strategi yang mantap dalam melaksanakan proses pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada. (Sarifudin, 2019),

Dalam dimensi manajemen kurikulum, koherensi diperlukan antara kurikulum dan pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan. Pertama, kurikulum bertumpu pada tujuan atau sasaran kurikulum - tujuan kurikulum yang ingin dicapai. Ketika kurikulum dikonseptualisasikan sebagai alat pengembangan untuk siswa reflektif, pengembangan kurikulum harus didukung sebagai alat pengembangan untuk mencerminkan reflektif pada generasi muda. Demikian juga, penyusunan kurikulum dikonseptualisasikan sebagai warisan budaya, kurikulum harus diartikan sebagai instrumen untuk merekatkan warisan budaya kepada generasi muda berikutnya. Kedua, kurikulum didasarkan pada perspektif berdasarkan pada kurikulum yang digunakan. Arti kurikulum didasarkan pada perspektif, untuk para ahli kurikulum yang esensinya dipandang sebagai mentransmisikan warisan budaya dengan mengajar kaum muda untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Ketiga, kurikulum dari perspektif strategis tentang pengembangan kurikulum yang dipilih. Pengembangan juga tidak dapat dibatalkan dari proses, strategi pembelajaran yang dipilih, teknik pembelajaran yang digunakan. Itu adalah sisi lain dari perspektif kurikulum sebagai suatu proses (kurikulum sebagai suatu proses). (Aprilia, 2015)

Perencanaan menurut St Vembriarto dalam bukunya Pengantar Perencanaan Pendidikan adalah penggunaan analisis rasional dan sistematis dari proses pengembangan pendidikan yang menggunakan pendidikan lebih efektif dan efisien dalam perencanaan kebutuhan dan tujuan siswa dan masyarakat. Sesuai dengan implementasi pendidikan yang meminta kurikulum, nilai-nilai multikultural harus dibuat berdasarkan perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum lembaga pendidikan dalam bentuk sekolah, madrasah, dan juga pesantren.

Ada empat isu penting yang dibahas dalam perencanaan, yaitu (1) tujuan apa yang dicapai dengan perencanaan, (2) sistem pendidikan yang ada dan saat ini, (3) pilihan apa yang dibuat untuk mencapai tujuan, dan (4) strategi terbaik untuk mencapai tujuan. Jadi bisa dikatakan perencanaan dalam pendidikan adalah fungsi dari manajemen pendidikan itu sendiri. (Aly, 2004)

Fungsi perencanaan adalah untuk menentukan kebutuhan terbaik sumber internal dan eksternal dalam sistem pendidikan dengan cara yang dinamis dan efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu sumber daya yang harus diubah adalah "materi pendidikan" atau kurikulum. Sumber daya "kurikulum" ini membutuhkan perencanaan yang tepat dan strategis. Hasil perencanaan kurikulum yang baik menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Berhasil atau tidak, lembaga pendidikan tergantung pada cara kepala

sekolah melaksanakan kepemimpinannya, guru tidak akan diarahkan tanpa adanya pengawasan dari kepala sekolah. (Rizky Dewi Iswari, 2017)

Dalam konteks pengembangan, kurikulum harus selalu dikembangkan. Fungsi perencanaan kurikulum dan pengembangan perencanaan untuk manajemen pendidikan tidak ketinggalan. Terdapat lima prinsip yang harus dipahami dalam penerapan manajemen kurikulum, yaitu: a. Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum adalah aspek yang harus diperhatikan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum. b. Demokratisasi, implementasi manajemen kurikulum harus diimplementasikan dalam demokrasi, yang menempatkan manajer, pelaksana dan siswa dalam posisi yang mengelola tugas dengan tanggung jawab penuh untuk mencapai tujuan kurikulum c. Koperasi, untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum, perlu ada kolaborasi positif dari berbagai pihak yang terlibat. d. Efektivitas dan efisiensi, kegiatan perencanaan, manajemen kurikulum harus meningkatkan efektivitas, dan efisiensi perencanaan kurikulum, sehingga manajemen kurikulum diperlukan sehingga memberikan hasil yang bermanfaat dengan biaya, energi, dan waktu yang relatif singkat. e. Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditentukan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat mendukung dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

Fungsi Manajemen Kurikulum

Berikut merupakan empat fungsi manajemen kurikulum, yaitu: Pertama, perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Perencanaan kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang dilakukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan. Kedua, pengorganisasian kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Ketiga, pelaksanaan kurikulum sebagai manifestasi dari upaya untuk mewujudkan kurikulum yang masih bersifat dokumen tertulis menjadi aktual dalam serangkaian aktivitas pembelajaran. Dalam pelaksanaan kurikulum, guru adalah kunci utama keberhasilannya. Keempat, evaluasi kurikulum bersifat komprehensif yang di dalamnya bersifat pengukuran. Pada hakikatnya, evaluasi kurikulum merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek (program/kurikulum). (Andriani, 2019).

Dengan beberapa fungsi di atas maka sudah jelas fungsi-fungsi kegunaan manajemen yang tepat dengan melalui suatu perencanaan yang jelas, pengorganisasian, pelaksanaan serta serangkaian aktivitas pembelajaran atau berupa evaluasi yang bersifat komprehensif.

Fungsi manajemen yang terakhir adalah evaluasi. Wibowo mengemukakan bahwa dalam fungsi pengawasan terdapat kegiatan menilai dan monitoring, kegiatan pengawasan ditujukan pada seluruh kegiatan organisasi, dan pengawasan dilakukan dengan tujuan pokok untuk membuat segenap kegiatan administrasi dan manajemen berjalan sesuai dengan rencana, dinamis, dan berhasil secara efektif dan efisien. (Shabrina, 2019).

Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu di pantau untuk melihat konsistensi antara desain yang mendukung dan pelaksanaan pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas. Pendidikan tentang sumber daya manusia, sumber daya fasilitas, proses, layanan, kepemimpinan, yang diperlukan pada hasil dan hasil. (Maryani, 2014). Dengan demikian, perbedaan antara desain dan implementasi dapat dihindari. Selain itu, guru dan siswa selalu termotivasi untuk melakukan pembelajaran yang efektif dan efisien terkait dengan dukungan positif yang diciptakan dalam kegiatan manajemen kurikulum.

Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mendukung pengembangan kurikulum, kurikulum yang dikelola oleh para profesional yang akan melibatkan masyarakat, terutama yang dibutuhkan dalam bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan karakteristik Sidjabat (Sidjabat 2019). kebutuhan pembangunan daerah. Tujuan pendidikan bukan hanya untuk mendapatkan ijazah atau gelar untuk keuntungan pribadi. Sesuai dengan dibukanya UUD 1945 tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa.(Sutikat, 2017) Sebuah lembaga pendidikan hendaknya bisa merancang dan menetapkan strategi-strategi bauran pemasaran apa yang kira mampu dapat meyakinkan pengguna jasa pendidikan, seperti merencanakan program-program kegiatan yaitu dengan menjabarkan visi dan misi lembaga pendidikan, serta melaksanakan rangkain kegiatan dari program-program yang direncanakan secara konsisten dan sistematis.(Sarifudin, 2019)

Perencanaan Model Kurikulum Perencanaan kurikulum adalah proses sosial yang kompleks yang membutuhkan berbagai jenis dan tingkat perencanaan. Perlu melakukan diskusi dan mengoordinasikan proses, membutuhkan model penggunaan untuk menyediakan aspek-aspek ini. Mengambil keputusan umum, perumusan model perencanaan dengan persetujuan rasionalitas, yaitu tentang pertimbangan informasi yang cermat seperti subjek, siswa, lingkungan, dan hasil belajar.

Beberapa model perencanaan, yaitu: a) Model perencanaan rasional Tyler yang berorientasi pada deduktif atau rasional, perencanaan logis dalam koordinasi program dan mulai dari spesifikasi tujuan (sasaran dan sasaran), tetapi dapat mengubah masalah di lingkungan tugas. Model ini dapat diterapkan di semua tingkat pengambilan keputusan, misalnya rasionalisasi proyek pengembangan guru, atau perencanaan keputusan kebijakan berdasarkan tujuan dalam departemen. Model ini cocok untuk sistem perencanaan pendidikan terpusat yang menang dalam sistem perencanaan pusat, di mana kurikulum dianggap sebagai alat untuk mengembangkan / mencapai tujuan di bidang sosial ekonomi. b) Model interaktif rasional, mempertimbangkan rasionalitas sebagai kesepakatan untuk berbagai pertimbangan, yang tidak menjawab urutan logis. Perencanaan kurikulum sebagai masalah dengan perencanaan perencanaan.

Seringkali model ini disebut model situasional, pertimbangan rasionalitas pada respons fleksibel dari kurikulum yang tidak mengecewakan dan persaingan di tingkat sekolah atau lokal. Ini mungkin merupakan cerminan dari kepercayaan ideologis dalam masyarakat yang didukung atau pengembangan kurikulum berbasis sekolah. Implementasi dari rencana tersebut adalah fase penting dalam pengembangan kurikulum, di mana adaptasi timbal balik diperlukan antara perencana dan pengguna kurikulum. c) Model Diciplines, rencana ini sesuai dengan guru, mereka sendiri terkait dengan kurikulum terkait dengan relevansi pengetahuan filosofis, (masalah pengetahuan dibantah), sosiologi (perdebatan tentang kecenderungan sosial), psikologi (untuk mencari tahu tentang yang sesuai materi) d) Model non-perencanaan, adalah model yang didasarkan pada pertimbangan berorientasi guru di kelas sebagai bentuk pengambilan keputusan, hanya beberapa upaya untuk merumuskan tujuan tertentu, formalitas pendapat, dan analisis intelektual.

Keempat model perencanaan kurikulum yang disebutkan di atas sebenarnya adalah tipe ideal (bukan tipe) dan bukan model perencanaan kurikulum yang sebenarnya. Model umum perencanaan kurikulum. Hanya untuk menentukan salah satu dari yang lain, analisis tentang pentingnya variabel diperlukan untuk praktik perencanaan. Asumsi rasionalitas perlu diwujudkan dalam diskusi dengan jalur menuju informasi sebagai cerminan posisi sosial dan ideologis.

Pengembangan kurikulum sesuai dengan rencana penerapan kurikulum di sekolah, sedangkan implementasi kurikulum dilakukan dengan proses dan pembelajaran sesuai dengan prinsip dan perbaikan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya untuk pendidikan atau sekolah tertentu. Poin-poin utama dari kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi 9 kegiatan utama, yaitu: a. Kegiatan yang berkaitan dengan tugas kepala sekolah b. Kegiatan yang membahas tugas guru c. Kegiatan yang berhubungan dengan siswa d. Kegiatan yang terkait dengan proses pembelajaran e. Kegiatan ekstrakurikuler f. Implementasi kegiatan evaluasi g. Implementasi kegiatan manajemen peralatan h. Kegiatan bimbingan dan konseling i. Kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas guru profesional.

Evaluasi sendiri adalah bagian dari sistem manajemen yang sedang dilaksanakan, organisasi, implementasi, dan evaluasi. Sedangkan kurikulum yang dirancang juga bisa dimulai dari perencanaan, pengorganisasian hingga implementasi dan akhirnya pemantauan dan evaluasi. Tanpa evaluasi, ia tidak akan tahu kondisi kurikulum dalam desain, implementasi dan hasil.

Memahami evaluasi kurikulum menurut S Hamid, evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang tidak dapat dipahami. Karakteristik ini adalah tingkat kelahiran untuk istilah teknis yang sama. Demikian juga ditinjau oleh berbagai pihak dengan berbagai makna. Ini disebabkan oleh filosofi ilmiah seseorang yang mempengaruhi evaluasi, tujuan evaluasi, dan pada resolusi evaluasi. Sebagai pendidik profesional, guru tidak hanya dituntut untuk menerapkan

Tugas profesional dan juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Salah satunya adalah kemampuan pedagogis dari proses pembelajaran

yang dilengkapi dengan kemampuan mempersiapkan pembelajaran, kemampuan untuk mendukung pembelajaran dan kemampuan untuk mendukung. (Sutikat, 2017)

Formula evaluasi menurut Gronlund adalah proses sistematis mengumpulkan, menganalisis, dan menuangkan informasi / data untuk menentukan peningkatan di mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, Hopkins dan Antes meminta evaluasi yang sedang berlangsung untuk mendapatkan informasi yang melibatkan siswa, guru, program pendidikan, dan proses belajar mengajar untuk menentukan tingkat perubahan siswa dan keakuratan keputusan tentang program display siswa dan peningkatannya. Menurut Tyler evaluasi berhasil menentukan untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi dalam hasil belajar. Hasil belajar biasanya dinikmati dengan tes. Tujuan evaluasi menurut Tyler adalah untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistik maupun edukatif. (Maryani, 2014)

Sementara itu, McDonald's percaya pada proses mengevaluasi, memperoleh dan mengkomunikasikan informasi untuk mendapatkan bantuan pendidikan. Hal yang sama dinyatakan oleh Pasak tentang konsep evaluasi responsif, yang pada dasarnya adalah respons responsif, jika berorientasi langsung ke program kegiatan, memberikan pidato tentang informasi yang dibutuhkan oleh audiens, dan nilai perspektif yang diberikan dalam mengembangkan program bantuan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang lebih dalam mencakup pengukuran. Selain itu, evaluasi pada dasarnya adalah proses pengambilan keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan evaluasi semata-mata pada hasil pengukuran, juga dapat didasarkan pada penilaian. (Nasbi, 2017)

Model Sistem Beauchamp

Menurut Beauchamp kurikulum merupakan suatu perencanaan dalam pendidikan atau pengajaran. (Husaini, 2019). Model pengembangan kurikulum ini dikembangkan oleh Beauchamp dengan menghadirkan lima langkah dalam pengembangan kurikulum yaitu: 1) Menentukan area atau area di mana kurikulum berisi, area yang disediakan oleh sekolah, kabupaten, wilayah, kabupaten, provinsi, kabupaten, atau negara. 2) Menentukan pihak-pihak yang akan terlibat dalam pengembangan kurikulum bersama dengan tugas yang akan dilakukan. 3) Menentukan prosedur yang harus dikejar, yaitu perumusan tujuan (umum dan spesifik), memilih konten dan pengalaman belajar, dan menentukan alat dan jenis evaluasi. 4) Implementasi Kurikulum. Agar implementasi kurikulum baru menjadi efektif, diperlukan dukungan dari berbagai sumber, seperti guru, biaya, fasilitas, manajemen, dan sebagainya. 5) Evaluasi Kurikulum. Kegiatan-kegiatan ini diterbitkan: (a) diterbitkan oleh kurikulum di sekolah; (B) evaluasi desain kurikulum Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: (c) evaluasi prestasi siswa; dan (c) mengevaluasi sistem rekayasa kurikulum.

Dalam menentukan kompetensi yang terlibat dalam pengembangan kurikulum, itu dibagi menjadi empat kategori, yaitu: 1) Pendidikan / ahli kurikulum di pusat pengembangan kurikulum dan ahli sains luar. 2) Ahli pendidikan dari

universitas atau sekolah dan guru terpilih. 3) Profesional dalam sistem pendidikan. 4) Profesional dan tokoh masyarakat lainnya.

Untuk mendapatkan formula untuk mendapatkan kurikulum, para ahli mengemukakan berbagai pandangan. Dalam pandangan klasik, ini menekankan kurikulum sebagai rencana pelajaran di sekolah. Pelajaran dan materi apa yang harus diambil di sekolah, yaitu kurikulum. Dalam pandangan modern, pemahaman tentang kurikulum tentang pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, dinyatakan oleh Caswel dan Campbell, yaitu kurikulum: "... terdiri dari anak-anak di bawah bimbingan guru. (Sulaeman & Dosen, 2015)

Ditegaskan kembali oleh memikirkan Ronald C. Doll, yang mengatakan bahwa: "Kurikulum telah berubah dari isi penelitian dan daftar subjek dan 2 manajemen kurikulum. Kursus pendidikan Islam ditawarkan kepada siswa di bawah naungan atau arahan sekolah. "Sedangkan George A. Beauchamp, menyatakan bahwa:" Kurikulum adalah dokumen yang mungkin mengandung banyak materi, tetapi pada dasarnya itu adalah rencana pendidikan yang didukung oleh siswa mereka. di sekolah tertentu ". Menurut manajemen kurikulum Mulyasa adalah kegiatan yang dilengkapi dengan perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Beauchamp mengatakan bahwa kurikulum adalah rencana untuk pendidikan atau perencanaan, pelaksanaan rencana yang disetujui.

KESIMPULAN

Dalam manajemen kurikulum terdapat suatu sistem manajemen kurikulum yang kooperatif, dipahami, sistemik dan sistematis untuk mencapai tujuan kurikulum. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis masyarakat. Manajemen kurikulum menentukan keberhasilan dan kegagalan dalam pendidikan. Oleh karena itu, tanggung jawab lembaga pendidikan dan semua pemangku kepentingan pendidikan harus memiliki visi yang sama dalam perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi kurikulum. Sehingga terdapat model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh Beauchamp sendiri yang dalam hal ini sudah dijelaskan pada sub sebelum ini. Pada dimensi manajemen kurikulum pendidikan tinggi ini juga memastikan bahwa adopsi atau implementasi model kurikulum yang dirancang dengan baik yang dapat dilanjutkan sesuai rencana, kesiapan manajemen dan perilaku organisasi diperlukan untuk memastikan implementasi yang mulus, koherensi antara kurikulum dan pembelajaran. juga dibutuhkan di lembaga pendidikan. Pertama, kurikulum bertumpu pada tujuan atau sasaran kurikulum - tujuan kurikulum yang ingin dicapai. Ketika kurikulum dikonseptualisasikan sebagai alat pengembangan untuk pemikiran reflektif siswa (pengembangan pemikiran reflektif di pihak siswa), kurikulum harus ditafsirkan sebagai alat pengembangan untuk mencerminkan reflektif pada generasi muda. Demikian juga, ketika kurikulum dikonseptualisasikan sebagai transmisi warisan budaya, kurikulum harus ditafsirkan sebagai instrumen untuk melampirkan warisan budaya kepada generasi muda berikutnya. Kedua, kurikulum didasarkan pada sudut pandang berdasarkan konteks kurikulum yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A. (2004). MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI PONDOK, (1), 23–33.
- Aprilia, N. (2015). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi 2015, yang diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, tema: “Peran Biologi dan Pendidikan Biologi dalam Menyiapkan Generasi Unggul dan Berdaya Saing Global”, Malang, 2, 742–748.
- Atmoko, W. D. (2003). *MANAJEMEN KURIKULUM PROGRAM AKSELERASI*.
- Husaini, J. (2019). HUMANISTIC CHARACTER EDUCATION CURRICULUM MODEL IN SDIT NURUL FIKRI ACEH BESAR. *Jurnal Tarbiyah*, XXIV(1), 114–138.
- Kisbiyanto. (2016). MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF ANTI-RADIKALISME. *Jurnal Addin*, 10(1), 181–206.
- Kuntadi, I. (n.d.). CONCERNS BASED ADOPTION MODEL (CBAM) DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM PROGRAM PENDIDIKAN VOKASI), 1–19.
- Maryani, I. (2014). EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM SEKOLAH ADIWIYATA. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, (3), 170–180.
- Nafi’ah, S. A. (2019). MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM HILDA TABA PADA KURIKULUM 2013 DI SD/MI. *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 2(1), 21–38.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen kurikulum: *JURNAL IDAARAH*, I(36), 318–330.
- Nurdin, R. (2019). SIM (Sistem Informasi Manajemen) Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis CMS Wordpress. *Jurnal Ta’dib*, 22(1), 1–12.
- Rizky Dewi Iswari, S. W. U. (2017). Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa. *Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 35–41. <https://doi.org/10.14710/jil.15.1.35-41>
- Sarifudin, R. M. (2019). Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam P-ISSN: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(6), 135–154. <https://doi.org/10.30868/im.v2i02.513>
- Saufi, A., & Hambali. (2019). MENGGAGAS PERENCANAAN KURIKULUM MENUJU SEKOLAH UNGGUL. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 03(01), 30–31.
- Shabrina, N., Ardi, P., Sobri, A. Y., Kusumaningrum, D. E., & Malang, U. N. (2019). Manajemen pembinaan akhlak dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 17–25.

- Sidjabat, B. S., & Budaya, P. (2019). PENGUATAN GURU PAK UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER : *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 30–48.
- Suharto, B. (2019). Islam profetik. *Tadris*, 14(1), 96–114.
- Sulaeman, A., & Dosen. (2015). PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013 DALAM PARADIGMA PEMBELAJARAN KONTEMPORER. *ISLAMADINA*, XIV(Maret), 71–95.
- Sutikat. (2017). MANAJEMEN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU AKIDAH AKHLAK MTs NEGERI DI KABUPATEN KUDUS TAHUN PELAJARAN 2015/2016. *QUALITY*, 5, 286–306.
- Syam, A. R., & Syam, A. R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4 . 0 Abstract : *Tadris*, 14(1), 1–19.
- Wahyudin, D. (2016). MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (STUDI KASUS DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA). *JURNAL KEPENDIDIKAN*, 46(2), 259–270.
- Yulia Andriani, Rahendra Maya, S. (2019). IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI TK TAHFIDZUL QUR'AN NURUL IMAN JAKARTA TAHUN AJARAN 2018/2019, (3), 19–35.